

KEPATUHAN MENGONSUMSI TABLET TAMBAH DARAH PADA REMAJA PUTRI DI SMA NEGERI 15 BANDAR LAMPUNG

Lintang Dhyta Kinantie¹, Wayan Aryawati², Christin Angelina Febriani³

¹ Universitas Malahayati Lampung

^{2,3}Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Malahayati Lampung, Indonesia

*email: kinandhyta@gmail.com, aryawatiwayan1965@yahoo.com, angelina@malahayati.ac.id

Corresponding author : aryawatiwayan1965@yahoo.com

ABSTRAK

Rendahnya kepatuhan ini menjadi permasalahan utama dalam efektivitas program pencegahan anemia. Data Riskesdas menunjukkan dari 76,2% remaja putri yang menerima TTD, hanya 1,4% yang patuh mengonsumsinya sesuai anjuran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor Health Belief Model yang berhubungan dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah. Populasi dan sampel penelitian berjumlah 132 rematri dengan teknik proportional random sampling. Penelitian analitik kuantitatif desain cross-sectional, menggunakan data primer penyebaran kuisioner. Data dianalisis univariat, bivariat, dan multivariat. Hasil penelitian sebagian besar siswi tidak patuh (60,6%), persepsi kerentanan kurang baik (56,1%), persepsi keparahan baik (56,8%), persepsi manfaat baik (64,4%), persepsi hambatan kurang baik (68,2%), isyarat bertindak kurang baik (52,3%), dan efikasi diri kurang baik (55,3%). Hasil analisis bivariat menunjukkan terdapat hubungan antara persepsi kerentanan ($p=0,043$; $OR=2,217$), persepsi keparahan ($p=0,043$; $OR=2,217$), persepsi manfaat ($p=0,025$; $OR=2,593$), persepsi hambatan ($p=0,008$; $OR=2,952$), isyarat bertindak ($p=0,002$; $OR=3,322$), dan efikasi diri ($p=0,003$; $OR=3,141$) dengan kepatuhan mengonsumsi TTD. Hasil analisis multivariat menunjukkan bahwa faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan mengonsumsi TTD adalah efikasi diri dengan nilai OR sebesar 2,848. Peningkatan kepatuhan konsumsi TTD perlu difokuskan pada penguatan efikasi diri, peningkatan edukasi kesehatan, pengurangan hambatan yang dirasakan, serta peningkatan dukungan dari sekolah, keluarga, dan tenaga kesehatan.

Kata Kunci: Health Belief Model, Kepatuhan, Tablet Tambah Darah

ABSTRACT

This low compliance is a major problem in the effectiveness of anemia prevention programs. Riskesdas data show that of the 76.2% of adolescent girls who received iron supplements, only 1.4% adhered to taking them as recommended. This study aims to analyze factors in the Health Belief Model associated with adherence to iron supplement intake. The population comprised of 132 adolescent girls selected using purposive random sampling. This quantitative analytical study employed a cross-sectional design, utilizing primary data collected through a questionnaire. The data were analyzed using univariate, bivariate, and multivariate methods. The results showed that the majority of the adolescents girls were non-compliant (60.6%), had a poor perception of vulnerability (56.1%), a good perception of severity (56.8%), a good perception of benefits (64.4%), poor perceptions of barriers (68.2%), poor cues to act (52.3%), and poor self-efficacy (55.3%). The results of the bivariate analysis showed an association between perceived vulnerability ($p=0.043$; $OR=2.217$), perceived severity ($p=0.043$; $OR=2.217$), perceived benefits ($p=0.025$; $OR=2.593$), perceived barriers ($p=0.008$; $OR=2.952$), behavioral cues ($p=0.002$; $OR=3.322$), and self-efficacy ($p=0.003$; $OR=3.141$) with compliance to TTD use. The results of the multivariate analysis showed that the most dominant factor associated with compliance to TTD intake was self-efficacy, with an OR of 2.848. Efforts to improve compliance to TTD intake should focus on strengthening self-efficacy, improving health education, reducing perceived barriers, and increasing support from schools, families, and health care providers.

Keywords Health Belief Model, Compliance, Iron Supplement Tablets

PENDAHULUAN

Berdasarkan data World Health Organization (WHO) hampir tiga perempat wanita usia 15-49 tahun menderita anemia pada usia reproduksinya di seluruh dunia dengan jumlah terbanyak berada di wilayah Asia Tenggara sebanyak 256,6 juta kasus dan terendah di wilayah Eropa sebanyak 44,8 juta kasus. Anemia di Indonesia juga masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang serius di Indonesia, terutama pada kelompok remaja putri (WHO, 2025).

WHO menyatakan bahwa prevalensi anemia remaja dengan rentang usia 15-24 tahun adalah sebesar 15,5%, di mana prevalensi anemia remaja putri sebesar 18%, sementara remaja pria sebesar 14,4%. Angka 15,5% tersebut masih dinilai tinggi, angka kasus anemia 10% dari populasi termasuk tinggi (Kemenkes RI, 2023). Berdasarkan profil kesehatan Lampung Tahun 2020, prevalensi, kejadian anemia remaja putri di Provinsi Lampung mencapai 25,9% (Aryanti et al., 2023). Kondisi ini menjadi perhatian penting karena remaja putri merupakan calon ibu yang nantinya akan melahirkan generasi penerus bangsa. Anemia yang tidak tertangani pada masa remaja dapat berlanjut hingga masa kehamilan dan meningkatkan risiko komplikasi obstetri, kelahiran bayi dengan berat badan lahir rendah, serta gangguan tumbuh kembang anak (WHO, 2025).

Pemerintah Indonesia telah melaksanakan program pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) kepada remaja putri melalui sekolah-sekolah menengah, sebagai upaya untuk menurunkan angka kejadian anemia. Kementerian Kesehatan menetapkan bahwa setiap remaja putri usia 12–18 tahun dianjurkan mengonsumsi 1 tablet TTD setiap minggu sepanjang tahun, dan setiap hari selama masa menstruasi (Kemenkes RI, 2018c). Data Riskesdas menunjukkan bahwa meskipun 76,2% remaja putri telah menerima TTD, hanya 1,4% yang patuh mengonsumsinya sesuai anjuran, yang mengindikasikan pelaksanaan program belum berjalan optimal (Kemenkes RI, 2018).

Angka kejadian anemia pada remaja putri di Kota Bandar Lampung cukup tinggi, hasil studi menunjukkan prevalensi secara umum sekitar 49,3% remaja putri di Kota Bandar Lampung mengalami anemia. Hasil skrining anemia pada remaja putri SMA Swasta di Bandar Lampung mencapai 56,9% (Pakas, 2025). Pada beberapa sekolah di Bandar Lampung, distribusi dan konsumsi tablet tambah darah (TTD) belum berjalan optimal. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bandar Lampung tahun 2024, jumlah remaja putri kelas 10 yang di skrining anemia baru mencapai 24,2%. Cakupan konsumsi TTD oleh remaja putri baru mencapai 54,8%, masih di bawah target nasional yaitu 80% (Dinkes Bandar Lampung, 2024).

Sekolah Menengah Atas Negeri 15 Bandar Lampung termasuk salah satu dari tujuh sekolah menengah atas yang ada di wilayah kerja Puskesmas Way Kandis yang termasuk satu diantara dengan persentase anemia pada remaja putri tertinggi di Bandar Lampung (33,7%). Hasil skrining oleh Puskesmas di sekolah ini menunjukkan dari 135 remaja yang di skrining terdapat 31 remaja dengan anemia ringan dan 35 dengan anemia sedang (Puskesmas Way Kandis, 2023).

Berdasarkan hasil wawancara dengan penanggung jawab Unit Kesehatan Sekolah (UKS) di SMA Negeri 15 Bandar Lampung, diperoleh informasi bahwa remaja putri di sekolah tersebut masih kurang dalam kepatuhan konsumsi TTD dengan berbagai alasan,

paling banyak adalah karena rasa tidak enak dari TTD seperti besi, berbau khas, kemudian ada beberapa anak yang juga mengalami efek samping setelah mengonsumsi TTD (mual dan nyeri perut).

Penelitian ini memfokuskan pada remaja putri terkait dengan masalah yang kerap muncul yaitu kejadian anemia. Hal ini terkait dengan kebutuhan zat besi yang memuncak pada umur 14-15 tahun, selain itu juga dikarenakan remaja putri mengalami menstruasi setiap bulannya dan dalam masa pertumbuhan sehingga membutuhkan asupan zat besi lebih banyak ditambah lagi ketidakseimbangan asupan zat gizi juga menjadi penyebab anemia pada remaja (Hardianti & Bansu, 2024). Selain itu juga terkait dengan karakteristik usia, jenis kelamin dan tingkat pendidikan dari remaja putri dimana dalam teori Health Belief Model (HBM) faktor tersebut turut berkontribusi dalam pembentukan perilaku dimana pada usia ini meningkatkan kemampuan kognitif dan pemahaman risiko sehingga berkontribusi pada perubahan perilaku ketika remaja semakin dewasa, perempuan lebih sadar akan risiko anemia yang kemudian mendorong perubahan perilaku bila didukung edukasi dan pemahaman yang tepat serta jenjang pendidikan mereka saat ini sangat tepat dalam membentuk perilaku kesehatan dan lebih mereka siap mengubah perilaku karena pemahaman mereka terhadap informasi kesehatan cenderung lebih mudah dibentuk (E. C. Green & Murphy, 2014).

Berdasarkan hasil review atas 20 artikel ilmiah internasional dari databases (*ProQuest, EBSCO Host, Science Direct, PubMed, SAGE, Emerald Insight*) diperoleh gambaran terkait dengan faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kepatuhan remaja putri untuk mengonsumsi TTD secara garis besar terbagi atas faktor personal (kurang motivasi, ketakutan atas efek samping obat, kurangnya pengetahuan, faktor lupa dan lain-lain), faktor sosial (informasi dari tenaga kesehatan, tingkat pendidikan orang tua, dukungan orang tua, peran guru, persepsi salah yang ada di masyarakat dll) (Dubik, et. al. 2019).

Ketidakpatuhan remaja putri dapat disebabkan oleh berbagai faktor. Dalam perspektif Health Belief Model (HBM), kepatuhan remaja putri mengonsumsi TTD didorong oleh keyakinan bahwa mereka rentan terkena anemia akibat menstruasi (*perceived susceptibility*) dan memahami dampak seriusnya bagi kesehatan serta prestasi belajar (*perceived severity*). Kepatuhan akan terbentuk apabila remaja meyakini manfaat TTD (*perceived benefits*) mampu mengalahkan hambatan yang dirasakan (*perceived barriers*). Selain itu, keyakinan diri bahwa mereka mampu minum TTD (*self-efficacy*) yang didukung oleh pengingat dari lingkungan sekolah atau keluarga (*cues to action*) menjadi faktor penentu utama terwujudnya perilaku konsumsi yang rutin (Glanz et al., 2008).

Menurut penelitian oleh (Widiyawati & Virgia, 2024) menunjuk-kan bahwa keseluruhan komponen dalam teori health belief model memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan remaja putri dalam mengonsumsi TTD khususnya pada remaja putri dalam usia sekolah. Penelitian Hardianti, R. N., & Bansu, I. A. (2024) terkait kepatuhan mengonsumsi tablet tambah diantaranya peran tenaga kesehatan, dukungan guru dan pengetahuan remaja, sedangkan penelitian Aryanti, R., Hermawan, D., & Yanti, D. E. (2023) menyebutkan bahwa kepatuhan konsumsi tablet fe pada remaja putri berhubungan dengan pengetahuan, sikap, motivasi, dukungan teman sebaya, dukungan petugas kesehatan, dan dukungan guru.

METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan rancangan Cross sectional. rematri SMA Negeri 15 Bandar Lampung berjumlah 132 rematri yang dipilih dengan teknik proportional random sampling. Objek Penelitian adalah persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), persepsi keparahan (*perceived severity*), persepsi manfaat (*perceived benefits*), persepsi hambatan (*perceived barriers*), isyarat bertindak (*cues to action*) dan efikasi diri (*self-efficacy*) dan kepatuhan konsumsi TTD. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Data diambil menggunakan instrumen penelitian berupa kuisioner. Analisa data analisa univariat, bivariat dan multivariat dengan uji regresi logistik. Surat layak etik penelitian ini no : 0021/PN/KEPPI-FIK/UPP/2026.

HASIL

Penelitian ini memperoleh hasil dan disajikan dalam bentuk tabel berikut :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi data demografi responden

Variabel	Kategori	N	%
Kepatuhan Konsumsi TTD	Patuh	52	39,4%
	Tidak patuh	52	39,4%
Persepsi Kerentanan	Baik	58	43,9%
	Kurang Baik	74	56,1%
Persepsi Keparahannya	Baik	75	56,8%
	Kurang Baik	57	43,2%
Persepsi Manfaat	Baik	85	64,4%
	Kurang Baik	47	35,6%
Persepsi Hambatan	Baik	42	31,8%
	Kurang Baik	90	68,2%
Persepsi Bertindak	Baik	63	47,7%
	Kurang Baik	69	52,3%
Efikasi Diri	Baik	59	44,7%
	Kurang Baik	73	55,3%
Total		132	100

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa dari 132 responden, didapatkan hasil bahwa sebagian besar siswi tidak patuh mengkonsumsi TTD sebanyak 80 siswi (60,6%), persepsi kerentanan siswi kurang baik sebanyak 74 siswi (56,1%), persepsi keparahan siswi yang baik sebanyak 75 siswi (56,8%), persepsi manfaat siswi yang baik sebanyak 85 siswi (64,4%), persepsi hambatan siswi yang baik sebanyak 90 siswi (68,2%), persepsi bertindak siswi yang kurang baik sebanyak 69 siswi (52,3%) dan efikasi diri siswi yang kurang baik sebanyak 73 siswi (55,3%).

Tabel 2. Hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD.

Variabel	P value	OR	(CI95%)
Persepsi Kerentanan*Kepatuhan Konsumsi TTD	0,043	2,217	(1,088-4,520)
Persepsi Keparahannya*Kepatuhan Konsumsi TTD	0,012	2,726	(1,296-5,733)
Persepsi Manfaat*Kepatuhan Konsumsi TTD	0,025	2,593	(1,186-5,666)
Persepsi Hambatan*Kepatuhan Konsumsi TTD	0,008	2,952	(1,385-6,292)
Persepsi Bertindak*Kepatuhan Konsumsi TTD	0,002	3,322	(1,599-6,899)
Efikasi Diri*Kepatuhan Konsumsi TTD	0,003	2,141	(1,520-6,490)

Berdasarkan tabel 2 tersebut maka dapat diketahui bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD (p value = 0,043; OR: 2,217). Ada hubungan yang signifikan antara persepsi keparahan dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD (p value = 0,012; OR: 2,726). Ada hubungan yang signifikan antara

persepsi manfaat dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD (p value = 0,025, OR: 2,593). Ada hubungan yang signifikan antara persepsi hambatan dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD (p value = 0,008; OR: 2,952). Ada hubungan yang signifikan antara persepsi bertindak dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD (p value = 0,002; OR: 3,322). Ada hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD (p value = 0,003; OR: 2,141).

Tabel 3. Seleksi Kandidat Model Multivariat

N	Variabel	<i>p-Value</i>	Kategori
1	Kerentanan	0,043	Kandidat
2	Keparahan	0,012	Kandidat
3	Manfaat	0,025	Kandidat
4	Hambatan	0,008	Kandidat
5	Bertindak	0,002	Kandidat
6	Efikasi diri	0,006	Kandidat

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa dari 6 variabel, keseluruhan variabel dengan p value < 0,25 sehingga keseluruhan variabel masuk menjadi Kandidat.

Tabel 4. Model Tahap Akhir

Variabel	p Value	OR	95% C.I. for EXP(B)	
			Lower	Upper
Keparahan	0.094	2.053	0.885	4.762
Manfaat	0.248	1.689	0.694	4.109
Hambatan	0.097	2.030	0.879	4.689
Bertindak	0.033	2.373	1.073	5.246
Efikasi diri	0.012	2.726	1.241	5.987

Hasil analisis multivariat yang dihasilkan tersebut dapat diketahui bahwa ada empat variabel yang berhubungan signifikan dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD di SMA Negeri 15 Bandar Lampung yaitu persepsi keparahan, persepsi hambatan, persepsi bertindak dan efikasi diri. Untuk melihat variabel yang memiliki pengaruh paling dominan dapat dilihat dari nilai EXP (B) atau nilai OR nya. Berdasarkan nilai OR dapat diketahui bahwa variabel efikasi diri dengan nilai OR terbesar yaitu 2,726, diikuti oleh persepsi bertindak dengan OR: 2,373, persepsi keparahan dengan OR: 2,053 dan persepsi hambatan dengan OR: 2,030, sehingga dapat disimpulkan faktor yang paling berpengaruh dengan kepatuhan mengkonsumsi TTD berdasarkan health belief model adalah Efikasi diri.

PEMBAHASAN

Hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p -value sebesar 0,043 ($p < 0,05$), yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan mengonsumsi TTD pada siswi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung. Nilai OR sebesar 2,217 menunjukkan bahwa siswi yang memiliki persepsi kerentanan baik mempunyai peluang 2,217 kali lebih besar untuk patuh mengonsumsi TTD dibandingkan siswi yang memiliki persepsi kerentanan kurang baik.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi kerentanan merupakan salah satu faktor yang memengaruhi kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri. Semakin tinggi persepsi seseorang terhadap risiko terkena anemia, maka semakin besar dorongan untuk melakukan tindakan pencegahan, termasuk mengonsumsi tablet tambah darah secara rutin. Sebaliknya, remaja putri yang merasa dirinya tidak berisiko mengalami anemia cenderung kurang termotivasi untuk mengonsumsi TTD karena menganggap dirinya dalam kondisi sehat (Surtimanah & Sjamsuddin, 2025).

Menurut teori Health Belief Model (HBM), persepsi kerentanan (perceived susceptibility) merupakan keyakinan individu mengenai kemungkinan dirinya mengalami suatu penyakit atau masalah kesehatan. Persepsi ini menjadi salah satu komponen utama yang memengaruhi pengambilan keputusan dalam melakukan perilaku kesehatan. Individu yang merasa rentan terhadap suatu penyakit akan memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindakan pencegahan dibandingkan individu yang merasa dirinya tidak berisiko (Glanz et al., 2015).

Dalam konteks penelitian ini, remaja putri yang menyadari bahwa dirinya berisiko mengalami anemia akibat menstruasi, kebutuhan zat besi yang meningkat selama masa pertumbuhan, serta pola makan yang kurang mengandung zat besi akan lebih terdorong untuk mengonsumsi TTD secara rutin. Sebaliknya, remaja yang tidak merasa rentan terhadap anemia cenderung mengabaikan pentingnya konsumsi TTD karena tidak merasakan gejala atau keluhan yang nyata (Surtimanah & Sjamsuddin, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Surtimanah dan Sjamsuddin (2025) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja putri tidak merasa dirinya berisiko mengalami anemia karena tidak merasakan gejala fisik yang signifikan. Akibatnya, mereka menganggap konsumsi TTD tidak terlalu penting sehingga kepatuhan konsumsi TTD menjadi rendah. Penelitian ini juga didukung oleh Yuliani dkk. (2024) yang menemukan bahwa komponen Health Belief Model, termasuk persepsi kerentanan, memiliki hubungan dengan kepatuhan konsumsi tablet Fe pada remaja putri. Remaja yang memiliki kesadaran tinggi terhadap risiko anemia cenderung lebih patuh dalam menjalankan program suplementasi zat besi.

Menurut asumsi peneliti, adanya hubungan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan konsumsi TTD disebabkan karena remaja putri yang memahami bahwa dirinya berisiko mengalami anemia akan lebih memperhatikan upaya pencegahan yang dapat dilakukan. Kesadaran tersebut mendorong munculnya motivasi untuk menjaga kesehatan dengan mengonsumsi TTD secara teratur. Sebaliknya, remaja yang merasa dirinya tidak rentan terhadap anemia cenderung menganggap konsumsi TTD bukan sebagai kebutuhan penting. Oleh karena itu, peningkatan persepsi kerentanan melalui edukasi kesehatan mengenai faktor risiko anemia pada remaja putri perlu dilakukan agar kesadaran dan kepatuhan konsumsi TTD dapat meningkat.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi dan kepatuhan konsumsi tablet tambah darah (TTD) pada siswi di SMA Negeri 15 Bandar Lampung, diketahui bahwa sebagian besar siswi tidak patuh dalam mengonsumsi TTD, yaitu sebesar 60,6%. Dari aspek persepsi, sebagian besar siswi memiliki persepsi kerentanan yang kurang baik (56,1%), sedangkan persepsi keparahan (56,8%) dan persepsi manfaat (64,4%) berada dalam kategori baik. Sementara itu, persepsi hambatan (68,2%), isyarat bertindak (52,3%), dan efikasi diri (55,3%) sebagian besar berada dalam kategori kurang baik. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan mengonsumsi TTD, dengan nilai $p\text{-value} = 0,043$ ($<0,05$) dan $OR =$

2,217, yang menunjukkan bahwa persepsi kerentanan berkaitan dengan kemungkinan kepatuhan siswi dalam mengonsumsi TTD. Selain itu, terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi keparahan dengan kepatuhan mengonsumsi TTD. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi siswi terhadap risiko dan dampak anemia menjadi salah satu faktor penting yang perlu diperhatikan dalam upaya meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD pada remaja putri.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi kerentanan dengan kepatuhan mengonsumsi tablet tambah darah (TTD), dengan nilai $p\text{-value} = 0,043$ ($<0,05$) dan $OR = 2,217$. Selain itu, persepsi manfaat juga memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan mengonsumsi TTD, dengan $p\text{-value} = 0,025$ ($<0,05$) dan $OR = 2,593$. Persepsi hambatan berhubungan signifikan dengan kepatuhan mengonsumsi TTD, dengan $p\text{-value} = 0,008$ ($<0,05$) dan $OR = 2,952$. Isyarat bertindak (*cues to action*) juga menunjukkan hubungan yang signifikan dengan kepatuhan mengonsumsi TTD, dengan $p\text{-value} = 0,002$ ($<0,05$) dan $OR = 3,322$. Demikian pula, efikasi diri (*self-efficacy*) memiliki hubungan yang signifikan dengan kepatuhan mengonsumsi TTD, dengan $p\text{-value} = 0,003$ ($<0,05$) dan $OR = 3,141$. Berdasarkan hasil analisis multivariat, faktor yang paling dominan berhubungan dengan kepatuhan mengonsumsi TTD adalah efikasi diri (*self-efficacy*), dengan nilai OR sebesar 2,726, yang menunjukkan bahwa efikasi diri merupakan faktor penting dalam meningkatkan kepatuhan siswi dalam mengonsumsi TTD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryanti, R., Hermawan, D., & Yanti, D. E. (2023). Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kepatuhan Konsumsi Tablet Fe pada Remaja Putri. *Holistik Jurnal Kesehatan*, 17(8), 762–775. <https://doi.org/10.33024/hjk.v17i8.13480>
- Dubik, S. Dajaan, Amegah, Kingsley E., Alhassan, Amshawu, Mornah, Louis N., Fiagbe, Loveland. (2019). Compliance with Weekly Iron and Folic Acid Supplementation and Its Associated Factors among Adolescent Girls in Tamale Metropolis of Ghana, *Journal of Nutrition and Metabolism*, 8242896, 12 pages, 2019. <https://doi.org/10.1155/2019/8242896>
- Efendi, K. A., Yuniastuti, A., & Zainafree, I. (2025). Perceptions and Beliefs of Adolescent Girls Regarding Adherence to Iron Supplementation: an Analysis Using the Health Belief Model. *Nursing and Health Sciences Journal*, 05(03), 364–372. <https://doi.org/10.53713/nhsj.v5i3.570>
- Glanz, K., Rimer, K. B., & Viswanath, K. (2015). *Health Behaviour* (K. Glanz, K. B. Rimer, & K. Viswanath (eds.); 5th ed.). Jossey-Bass. www.josseybass.com
- Glanz, K., Rimer, B. K., & Viswanath, K. (2008). Health behavior and health education: Theory, research, and practice (4th ed.). In Glanz Karen, Rimer Barbara K., & Viswanath K. Vish (Eds.), *The American Behavioral Scientist* (Vol. 4). Jossey-Bass/Wiley.
- Green, E. C., & Murphy, E. (2014). Health Belief Model. In W. C. Cockerham, R. Dingwall, & S. R. Quah (Eds.), *The Wiley Blackwell Encyclopedia of Health, Illness, Behavior, and Society* (The Wiley, pp. 766–769). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781118410868.wbehibs410>
- Green, L. W., Gielen, A. C., Ottoson, J. M., Peterson, D. V., & Kreuter, M. W. (2022). Health Program Planning, Implementation, and Evaluation. In *Johns Hopkins University Press* (Vol. 1, Issue 1). Johns Hopkins University Press.
- Hardianti, R. N., & Bansu, I. A. (2024). Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Kepatuhan Remaja Putri Dalam Mengonsumsi Tablet Tambah Darah Di SMA Negeri 1 Kota Ternate. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 6 dan 7(1), 16884–1690.

<https://doi.org/10.59585/bajik.v3i1.536>

- Kemenkes RI. (2018). *Laporan Nasional Riskesdas 2018* (Tim Riskesdas 2018 (ed.); Lembaga Penerbit Badan Penelitian dan pengembangan Kesehatan (trans.)). Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2018). Pedoman Pencegahan dan Penanggulangan Anemia pada Remaja Putri dan Wanita Usia Subur (WUS). In *Kemenkes RI*. Kemenkes RI.
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman Pemberian Tablet Tambah Darah (TTD) Bagi Remaja Putri. In S. W. Sukotjo & E. Firna (Eds.), *Kemenke RI*. Kemenkes RI. <http://appx.alus.co/direktoratgiziweb/katalog/ttd-rematri-ok2.pdf>
- Kemenkes RI. (2023). Survei Kesehatan Indonesia (SKI). In *Kemenkes BKKP*. Kemenkes RI.
- Surtimanah, T., & Sjamsuddin, I. N. (2025). Determinan Perilaku Minum Tablet Tambah Darah Pada Remaja Putri Menurut Health Belief Model: Studi Kualitatif. *Perilaku dan Promosi Kesehatan: Indonesian Journal of Health Promotion and Behavior*, 7(1), 1–11. <https://doi.org/10.47034/ppk.v7i1.1087>
- Sutriyawan, A. (2021). *Metodologi Penelitian Kedokteran dan Kesehatan* (A. Sutriyawan, N. F. Atif, E. A. A., & S. Ferdianto (eds.)). Refika Aditama.
- WHO. (2016). Guideline DAILY IRON SUPPLEMENTATIONin adult women andadolescent girls. In *Daily Iron Supplimentation in infants and children*. World Health Organization.
- WHO. (2018). Weekly Iron and Folic Acid Supplementation as an Anaemia-Prevention Strategy in Women and Adolescent Girls. *World Health Organization*, 1–26. <https://www.who.int/nutrition/publications/micronutrients/WIFS-anaemia-prevention-women-adolescent-girls/en/>
- WHO. (2021). Adolescent Health. In *World Health Organization* (Vol. 82, Issue 4, pp. 13–21, 28). WHO.
- WHO. (2025). *WHO Global Anaemia Estimates Key findings, 2025*. WHO. <https://www.who.int/teams/nutrition-and-food-safety>
- Widiyawati, R., & Virgia, V. (2024). Hubungan Health Belief Model Remaja Putri Dengan Konsumsi Tablet Tambah Darah Di MTs Nurul Jadid Kota Mojokerto. *Seminar Nasional Kesehatan, Sains dan Pembelajaran*, 4, 252–258.
- Yuliani, R. E., Kumalasari, D., Anggista, N., & Sanjaya, R. (2024). The Relationship Between Health Belief Model (HBM) And Female Adolescents' Compliance In Consuming Fe Tablets In The Working Area Of Uptd Padang Cermin Health Center, Pesawaran District, 2024. *Jurnal Eduhealth*, 15(4), 1268–1277. <https://doi.org/10.54209/eduhealth.v15i04>